

GAMBARAN ANGKA KEJADIAN KARIES PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI KOTA MANADO BALI PALEMBANG

Diana Nur Rahma ^{1*)}, Sri Mulyanti ²

^{1*)} Politeknik Kesehatan Bandung, Email: diananurrahma23@gmail.com, Tlp : +628975061665
(Program Studi D III Jurusan Keperawatan Gigi, Politeknik Kesehatan Bandung)

² Politeknik Kesehatan Bandung, Email: yantidrg@yahoo.com (Politeknik Kesehatan Bandung)

ABSTRAK

Berdasarkan RISKESDAS 2018 bahwa prevalensi karies anak-anak berusia 5-9 tahun di Indonesia sangat tinggi adalah 92,6% artinya hampir seluruh anak-anak di Indonesia masih banyak menderita karies, hal ini dapat disebabkan oleh kebiasaan anak makan dan minum yang manis-manis, tidak melakukan sikat gigi dengan cara dan waktu yang benar dan kurangnya perhatian orang tua khususnya ibu terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anaknya. Hal tersebut dapat mengakibatkan banyak gigi tetap pada anak-anak yang tanggal sebelum waktunya yang dapat menghambat dalam pengunyahan, sehingga mengganggu pertumbuhan anak. Tujuan dari penelitian untuk Mendapatkan Gambaran angka kejadian karies pada anak sekolah dasar di Indonesia berdasarkan Usia dan berdasarkan Jenis Kelamin. Jenis Penelitian ini adalah Studi Literatur dengan mencari referensi dan bahan pustaka yang relevan. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta yang didapat, kemudian di analisis dan tidak hanya di uraikan tetapi memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Hasil penelitian rata-rata Anak-anak yang mengalami Karies berdasarkan Jenis kelamin pada anak laki-laki (52,9%), perempuan (47,1%). Karies Berdasarkan Usia 9 (69,9%) dan usia 8 (30,1%). Simpulannya adalah angka tertinggi yang mengalami karies yaitu pada anak laki-laki (52,9%). Dan pada usia 9 tahun (69,9%).

Kata Kunci : *Karies Gigi, Anak Sekolah Dasar*

ABSTRACT

Based on RISKESDAS 2018 that the prevalence of caries in children aged 5-9 years in Indonesia is very high is 92.6% meaning that almost all children in Indonesia are still suffering from caries, this can be caused by the habits of children eating and drinking sweet, not doing toothbrush with the right way and time and the lack of attention of parents, especially mothers towards the maintenance of dental health and mouth of their children. This can result in many permanent teeth in premature children who can prevent chewing, so that it disrupts the growth of children. The purpose of the study is to get a picture of the incidence of caries in primary school children in Indonesia based on age and based on sex. This type of research is a literature study by finding relevant references and library materials. Descriptive analysis method is done by describing the facts obtained, then analyzed and not only described but provides sufficient understanding and explanation. The results of the study average of children who experience caries by sex in boys (52.9%), girls (47.1%). Caries by age 9 (69.9%) and age 8 (30.1%). The conclusion is the highest rate of caries is in boys (52.9%). And at the age of 9 years (69.9%).

Keywords : *Dental Caries, Primary school children*

PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 89 Tahun 2015 Kesehatan Gigi dan Mulut merupakan keadaan sehat dari jaringan keras dan jaringan lunak gigi yang memungkinkan individu untuk makan, dan berbicara tanpa gangguan estetik, ketidaknyamanan karena adanya penyakit, dan kehilangan gigi sehingga mampu hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Penyakit gigi dan mulut yang paling banyak ditemukan di masyarakat Indonesia yaitu karies, penyakit tersebut tidak hanya terjadi pada orang dewasa tetapi dapat juga terjadi pada anak kecil dan orang tua (RISKESDAS 2018).

Karies merupakan masalah utama dari sekian banyak kasus kesehatan gigi dan mulut di dunia (Dirjen Pelayanan Medik Direktorat kesehatan Gigi 2011). Karies merupakan suatu penyakit di dalam rongga mulut akibat dari interaksi bakteri yang mengubah karbohidrat pada makanan menjadi asam melalui proses fermentasi (Apriliani,dkk 2016) dan disebabkan oleh banyak faktor seperti host (gigi), mikroorganisme (bakteri), substrat (karbohidrat), dan waktu (Sondang dan Hamada, 2008). Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 bahwa prevalensi karies di Indonesia sangat tinggi yakni 88,8%, artinya hanya 12% masyarakat Indonesia yang bebas dari karies. Untuk di wilayah Jawa Barat prevalensi karies menurut Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 mencapai 45,7%.

Mengukur kebersihan gigi dan mulut seseorang merupakan upaya untuk menentukan keadaan kebersihan gigi dan mulut seseorang. Pada umumnya untuk mengukur kebersihan gigi dan mulut digunakan suatu indeks. Indeks adalah suatu angka yang menyatakan suatu keadaan klinis.

Sekolah dasar (SD) merupakan jenjang awal pada pendidikan formal di Indonesia, ditempuh dalam waktu 6 tahun, dan pada umumnya berusia 7-12 tahun (KEMDIKNAS).). Anak sekolah dasar termasuk kelompok yang rentan terhadap penyakit karies, karena pada umumnya anak-anak masih mempunyai perilaku yang kurang dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut (James dkk 2013).

Berdasarkan hasil data RISKESDAS 2018 tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran angka kejadian karies pada anak sekolah dasar di Indonesia”

METODE

Jenis Penelitian ini adalah Studi Literatur dengan maksud melakukan pencarian terhadap berbagai sumber tertulis yang masih relevan dengan topik pembahasan yaitu gambaran angka kejadian karies pada anak sekolah dasar, jenis data yang di peroleh adalah data sekunder dari empat sumber yang membahas tentang gambaran angka kejadian karies pada anak sekolah dasar.

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti pada keempat sumber yang berada di Kota Manado, Bali, Palembang Sumber tersebut diantaranya dari penelitian Ade Nurzaqiah (2014) tentang angka kejadian karies & gingivitis pada anak sekolah dasar usia 8-12 di kabupaten Maros, lalu Penelitian dari Ni Putu suartini (2019) tentang gambaran tingkat pengetahuan anak tentang karies gigi di desa babandem Bali, dan ada penelitian dari Kiswaluyo (2010) tentang hubungan karies gigi dengan usia dan jenis kelamin siswi sekolah dasar di wiiayah pkm kaliwesta.

Data dikumpulkan dari sumber tersebut yang akan diolah menjadi suatu informasi berdasarkan variabel, diantaranya tentang *Karies Gigi* . Dari variabel tersebut dapat diukur nilai dari Gambaran Angka Kejadian karies pada

anak Sekolah Dasar pada kelima wilayah tersebut dengan alat ukur Sonde, Kaca Mulut, Kuesioner dan Cara Ukurnya Pemeriksaan langsung kepada anak-anak. Dengan Hasil ukur Karies gigi dan Non karies gigi, menggunakan Skala ukur Ordinal.

Selanjutnya data tersebut dianalisis menggunakan *analisis isi* dengan mendeskripsikan fakta dari data sekunder lalu dianalisis untuk menemukan masalah yang terjadi pada sumber penelitian tersebut sehingga dari variabel permasalahan yang ada dapat menggambarkan apakah Angka kejadian karies pada anak sekolah dasar di kota Manado, Bali, Palembang masih tergolong baik atau masih tergolong buruk.

HASIL

Hasil penelitian dari variable Karies Gigi berdasarkan Usia dari beberapa penelitian Mengatakan bahwa angka tertinggi yang mengalami karies yaitu usia 9 tahun, menurut Syahfitri A.Hamid (2017) disekolah dasar Manado hingga mencapai (70%), Putu Suartini (2019) disekolah dasar Babandem Bali mencapai (13,9%), Yusmanijar (2018) disekolah dasar Al-Amal. Mengatakan bahwa angka tertinggi yang mengalami karies yaitu usia 9 tahun (52,1%). Sedangkan usia 8 tahun menurut Ade Nuraqiah Hanapi (2014) sebesar (16,5%). Dan dari beberapa hasil penelitian diatas sejalan dengan hasil RISKESDAS 2018 menyatakan bahwa angka tertinggi yang mengalami karies pada usia 9 tahun (92,6%).

Hasil penelitian dari variabel Karies Gigi berdasarkan Jenis Kelamin dari beberapa penelitian Mengatakan bahwa angka tertinggi yang mengalami karies yaitu responden laki-laki, menurut Nurman Hidayat dkk (2018) disekolah dasar X lebong sebesar (53,1%), menurut Ade Nurzaqiah Hanapi (2014) di 8 sekolah dasar sebesar (44,3%), dan menurut Kiswaluyo (2010) disekolah dasar mima condro sebesar (48,45%). Sedangkan

pada responden perempuan menurut Putu Suartini (2019) di sekolah dasar Babandem Bali sebesar (19,95%). Dan dari beberapa hasil penelitian diatas tidak sejalan dengan hasil RISKESDAS 2018 yang menyatakan bahwa angka tertinggi yang mengalami karies pada anak-anak adalah responden Perempuan (89,9%), sedangkan laki-laki (87,9%)

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari beberapa sumber penelitian didapatkan angka kejadian karies berdasarkan usia lebih tinggi pada usia 9 tahun, sedangkan angka kejadian karies berdasarkan jenis kelamin angka tertinggi pada laki-laki

Pada penelitian ini karies berdasarkan usia dilakukan pada usia 8-9 tahun. Hasil penelitian yang dilakukan Syahfitri A.Hamid(2017) diketahui bahwa dari 105 responden di sekolah Dasar Negeri 125 Manado, Terdapat angka tertinggi pada usia 9 tahun(70,0%), sedangkan usia 8 tahun (52,1%). Angka tersebut menyatakan anak usia 9 tahun, karena seusia mereka sudah mempunyai gigi Campuran

Hasil penelitian yang di lakukan oleh Putu Suartini (2019) dapat diketahui bahwa dari 287 anak responden di Sekolah Dasar Desa Bebandem Wilayah Kerja Puskesmas Bebandem Bali.Terdapat karakteristik umur dan karies gigi angka tertinggi pada umur 9 tahun yang mengalami karies gigi sebanyak 40 anak (13,9%) Sedangkan pada usia 8 Tahun (7,7%). Dimana pada penelitian ini responden umur 9 tahun lebih banyak.

Berbeda dengan Hasil penelitian yang di lakukan oleh Ade Nurzaqiah Hanapi (2014) diketahui bahwa dari 720 responden di 8 Sekolah Dasar Sulawesi Selatan yaitu SDN 103 Inpres Hasanuddin (Selatan), SDN 178 Inpres Bontoa (Selatan), SDN 12 Paklli 1 (Barat), SDN 105 Inpres Alatengae (Barat), SDN 22 Maros (Timur), SDN 94 Maros (Timur), SDN 111 Inpres

Polejiwa, SDN 48 Bontokapetta (Utara). Angka tertinggi terdapat pada umur 8 tahun berjumlah 119 anak (16,5%), sedangkan pada anak usia 9 tahun (14,3%).

Berdasarkan hasil penelitian Yusmanijar (2018) di SD Islam Al Amal Jati Cempaka diketahui bahwa 94 responden yang berusia 9 tahun lebih banyak mengalami karies gigi sebesar (52,1%), sedangkan pada anak usia 8 tahun (16,5%).

Pada Penelitian ini Karies Berdasarkan Jenis Kelamin ada beberapa hasil yang menunjukkan angka tertinggi kejadian karies adalah laki-laki. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurman Hidayat dkk (2018) diketahui bahwa dari 98 responden di Sekolah Dasar X Lebong Palembang, dengan angka tertinggi pada responden laki-laki berjumlah 52 anak (53,1%), sedangkan untuk anak perempuan (46,9).

Berbeda dengan Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putu Suartini (2019) diketahui bahwa dari 287 anak responden di Sekolah Dasar Desa Bebandem Wilayah Kerja Puskesmas Bebandem Bali, dengan angka tertinggi pada responden perempuan berjumlah 57 anak (19,9%), sedangkan pada anak laki-laki (16,4%).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ade Nurzaqiah Hanapi (2014) diketahui bahwa dari 720 responden di 8 Sekolah Dasar Sulawesi Selatan yaitu SDN 103 Inpres Hasanuddin (Selatan), SDN 178 Inpres Bontoa (Selatan), SDN 12 Pakli 1 (Barat), SDN 105 Inpres Alatengae (Barat), SDN 22 Maros (Timur), SDN 94 Maros (Timur), SDN 111 Inpres Polejiwa, SDN 48 Bontokapetta (Utara), dengan angka tertinggi pada responden laki-laki berjumlah 319 anak (44,3%). Sedangkan pada anak perempuan (39,7%).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kiswaluyo (2010) diketahui bahwa dari 177 responden di Sekolah Dasar Mima condro dan sekolah dasar Tanjung rojo

dengan angka tertinggi pada responden laki-laki berjumlah 86 anak (48,45%) pada perempuan berjumlah 77 anak (43,45%). Karena nilai keduanya tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Menurut Nurman Hidayat (2018) usia anak-anak lebih banyak dan lebih rentan untuk mengalami karies gigi yang disebabkan oleh saat di usia anak-anak akan lebih suka mengkonsumsi makanan gula-gula dan makanan yang manis dan jarang membersihkannya. Ditambah lagi di usia anak-anak biasanya untuk kebersihan gigi dan mulut kurang menjadi perhatian orang tua karena adanya anggapan bahwasanya gigi anak akan diganti dengan gigi yang baru ketika mereka memasuki usia remaja. Menurut penelitian Ramadhan (2016), tingginya prevalensi karies gigi dapat disebabkan anak tidak menerapkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut selain itu pengalaman dan informasi dari petugas.

Dari hasil beberapa Penelitian diatas ini terlihat sedikit hasil yang lebih tinggi prevalensi karies gigi pada siswa laki-laki dari pada siswa perempuan oleh karena siswa laki-laki lebih banyak dibandingkan jumlah siswa perempuan dan menurut Ketut Sulastri (2014) anak laki-laki cenderung lebih agresif dan lebih aktif, tetapi dengan perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan ini akan terus berkembang dan meningkat seiring bertambahnya usia, dan adanya factor internal yaitu kurangnya kemauan untuk berperilaku bersih dan sehat. dan pendapat diatas juga didukung oleh Kiswaluyo (2010) Karena laki-laki lebih aktif dan agresif terkadang pada anak laki-laki biasanya jarang memperhatikan kebersihan mulutnya dan malas menggosok gigi dibandingkan siswa perempuan karena lebih asik bermain atau mengerjakan hal yang disukai dibandingkan memperhatikan kesehatan gigi dan mulut. Lalu Kurangnya pengetahuan, kesadaran dan kemandirian anak dalam menjaga kesehatan dan kebersihan dirinya sendiri. Anak seusia

tersebut biasanya masih sangat tergantung pada orang tua. Kurangnya kesadaran orang tua untuk membawa anaknya memeriksakan gigi karena gigi tersebut dianggap akan diganti oleh gigi tetap. Tingkat kebersihan gigi dan mulut pada anak berkaitan dengan perilaku anak tersebut dalam memelihara kebersihan gigi dan mulutnya.

Menurut Diani dkk (2017) Ini disebabkan karena masa anak-anak mempunyai geligi campuran yang dimana gigi susu mulai digantikan dengan gigi tetap atau dewasa mengikuti usianya. Anatomi gigi mempengaruhi ketahanan gigi terhadap karies, gigi permanen yang baru tumbuh dan permukaan oklusal gigi permanen merupakan bagian yang rentan mengalami karies. Anak-anak sudah mulai memilih makanan, sudah memiliki makanan kesukaan seperti : pizza, es krim, kue basah dan kue kering (Allen, dkk., 2010). Makanan-makanan tersebut termasuk jenis makanan kariogenik. Menurut Amikasari, B., & Nurhayati, D (2014) Pada umumnya keadaan kebersihan mulut anak lebih buruk dan anak lebih banyak makan makanan dan minuman yang menyebabkan karies dibanding orang dewasa. Anak-anak umumnya senang gula-gula, apabila anak terlalu banyak makan gula-gula dan jarang membersihkannya, maka giginya banyak yang mengalami karies. anak sekolah dasar yang berusia 6-12 tahun. Menurut Fathia (2015) bertambahnya jumlah karies sejalan dengan pertumbuhan usia dikarenakan dengan terjadinya penambahan umur maka gigi tetap juga akan bertambah, apabila perilaku untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut tetap diabaikan, maka gigi tetap yang terus bertambah juga akan mengalami karies.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurman Hidayat (2018) yang dalam penelitiannya menyebutkan berdasarkan usia

sebagian besar responden (66,3%) berada pada tahap anak-anak, Karies gigi merupakan penyakit yang banyak menyerang anak usia 6-14 tahun merupakan kelompok usia yang kritis dan mempunyai sifat khusus yaitu transisi / pergantian dari gigi susu ke gigi permanen dan berdasarkan jenis kelamin Sebagian besar responden (53,1%) adalah laki-laki. Tetapi Pendapat diatas juga didukung oleh Nurhaliza (2015) yang menyatakan Anatomi gigi pada anak laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan pada gigi molar. Gigi anak perempuan lebih lama mengalami erupsi dibandingkan dengan gigi anak laki-laki, sehingga gigi anak perempuan lebih rentan terhadap karies. Karies gigi bukan terjadi karena satu faktor saja, Dari hasil penelitian dan penelitian terkait diatas ternyata anak perempuan lebih banyak yang mengalami karies gigi dibandingkan dengan anak laki-laki, hal ini dikarenakan untuk anak perempuan Gigi anak perempuan lebih lama mengalami erupsi dibandingkan dengan gigi anak laki-laki dan anak perempuan cenderung lebih suka makanan yang manis, hal tersebut yang menyebabkan anak perempuan lebih banyak yang mengalami masalah karies gigi.

Tetapi hasil tersebut tidak sesuai dengan hasil RISKESDAS 2018 yang menyatakan bahwa angka tertinggi yang mengalami karies responden perempuan (89,9%) dan laki-laki (87,2) anak perempuan lebih banyak yang mengalami karies gigi dibandingkan dengan anak laki-laki, hal ini dikarenakan untuk Gigi anak perempuan lebih lama mengalami erupsi dibandingkan dengan gigi anak laki-laki dan pendapat diatas juga didukung oleh Kiswaluyo (2010) yang menyatakan bahwa prevalensi karies gigi pada anak perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki. Menurut Nurman Hidayat (2018) Hal ini disebabkan antara lain karena gigi anak perempuan lebih lama dibandingkan anak laki-laki, sehingga gigi anak

perempuan lebih lama di dalam rongga mulut dan lebih lama berhubungan dengan factor-faktor langsung terjadinya karies, yang antara lain gigi dan saliva, mikroorganisme, makanan dan waktu.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut dapat dengan cara peran sekolah harus mendukung seperti sekolah dasar tersebut membentuk Unit Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) dengan program pemberian pengetahuan tentang Kesehatan Gigi dan mulut berupa penyuluhan mengenai kesehatan gigi dan mulut kepada anak-anak tersebut maupun kepada orang tua. Latihan demonstrasi kepada cara memelihara kesehatan gigi dan mulut dan kebersihan bertujuan untuk mencegah/perlindungan terhadap penyakit gigi dan mulut berupa sikat gigi masal dan pemberian tofikal flour. Perawatan kesehatan gigi dan mulut seperti penambalan kepada anak yang sudah terkena karies. Dan memberikan rujukan. Lalu Penanaman kebiasaan pola hidup sehat dan bersih agar dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari

SIMPULAN

Berdasarkan studi literature dari beberapa hasil penelitian tentang "Gambaran Angka Kejadian Karies Pada Anak Sekolah Dasar di Kota Manado Bali Palembang dapat disimpulkan Sebagian besar responden rata-rata yang mengalami Karies tertinggi berdasarkan Jenis kelamin yaitu anak laki-laki (52,9%) sedangkan anak perempuan (47,1%). Lalu untuk Karies tertinggi berdasarkan usia yaitu usia 9 tahun (69,9%) sedangkan usia 8 tahun (30,1%)

DAFTAR RUJUKAN

Suartini Putu N. (2019). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Anak tentang Karies gigi di Desa Bebandem wilayah kerja Pkm Babandem*, Jurnal. STIKes Wira Medika Bali

- Hidaya Nurman (2018). *Gambaran Kejadian Karies pada anak sekolah dasar*, universitas Kader Bangsa. Jurnal Kesehatan gigi. Volume 9
- Nurhaliza, Cut. (2015). *Kaire Gigi. EGC*, Jakarta.
- Suartini Putu N. (2019). *Gambaran tingkat Pengetahuan Anak tentang karies gigi di Desa Babandem Bali*, Jurnal. STIKes Wira Medika Bali
- Hanapi Nurazaqiah A. (2014). *Angka Kejadian Karies dan Gingivitis pada anak sekolah dasar usia 8-12 tahun di Kabupaten Maros*. Skripsi. Kedokteran Gigi Unniversitas Hasanudin
- Khotimah, (2018). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian karies gigi pada anak usia 6-12 tahun di SDN karangau 03 semarang*. Jurnal:3(1):85-90
- Merdianto. Rara. 2015. *Gambaran Status Karies Gigi Anak Sekolah Dasar Kota Malang*. Universitas Negeri Malang
- Allen, Eileen, MArotz, Lynn, R (2010). *Profil Perkembangan Anak Prakelahiran hingga usia 12 tahun*, Penerjemah: Valentino, Indeks, Jakarta
- Fathiah (2015). *Gambaran Tingginya Angka Karies Gigi pada SD binaan Pelayanan Asuhan di wilayah Kota Pontianak*. Jurnal Vokasi Kesehatan. 2015:3(1)85-90
- Departemen Kesehatan Replubik Indonesia. *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Indonesia tahun 2018* Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan 2018
- Kiswaluyo (2010). *Fakultas kedokteran gigi Universitas Jember. Jurnal vol.7 No.1 2010 ; 26:30 Hubungan karies Gigi dengan umur dan kelamin siswi SD di wilayah kerja puskesmas kaliwetes dan wuluhan kota jember*.
- Notoatmojo, S. (2003). *Pendidikan Dan perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta Nursalam

Sondakh G.(2011).*Gambaran status karies gigi pada anak sekolah dasar di daerah pesisir Kecamatan Malalayang.Manado:Universitas Sam Ratulangi*

Valeri Cindy (2016).*Gambaran pengetahuan orang tua murid sekolah dasar tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak d isdn rongga cihampelas cililin.Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung*

Putri MH, Herijulianti E, Nurjannah N(2010).*Ilmu pencegahan penyakit jaringan Keras dan jaringan pendukung gigi. Jakarta:EGC;*